

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk itu. Termasuk oleh guru kelas atau guru bahasa Indonesia. Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis ditempuh melalui komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran. Menurut Hasanah et al (2024), Pembelajaran bahasa Indonesia di SD meliputi empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut wajib dikuasai oleh siswa agar terampil dalam berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sesuai fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Yunus (2012,hlm.59) Jenis keterampilan membaca salah satunya adalah keterampilan membaca pemahaman. menurut Tarigan, Sumira et al (2018), Keterampilan membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Keterampilan membaca pemahaman bukan hanya sekedar asal membaca saja akan tetapi harus didasari dengan pemahaman akan makna atau isi dari bacaan baik yang tersirat maupun tersurat.

Merujuk dari paparan di atas sebagian besar mata pelajaran di sekolah berkaitan dengan kegiatan membaca. Membaca menjadi sarana yang digunakan

peserta didik untuk menyampaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini mempengaruhi pemahaman siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru, karenanya siswa kurang memahami materi yang ada sehingga kegiatan pembelajaran tidak mencapai tujuan dan indikator pembelajaran yang diinginkan. Selain itu pembelajaran membaca tidak hanya siswa mampu membaca atau melek huruf, tetapi lebih menekankan pemahaman berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana. Jadi kemampuan membaca harus dikuasai siswa, terutama kemampuan membaca pemahaman karena bagi siswa pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam pemahaman sebuah materi.

Menurut pendapat Lizani et al (2023), kegiatan membaca bukan hanya sekedar membaca tanpa mengetahui makna isi dari bacaan tersebut, maka dari itu setiap orang harus memahami isi bacaan sejak berada di jenjang sekolah dasar. Untuk memahami setiap bacaan, digunakan salah satu jenis membaca yaitu membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti oleh pembaca untuk mengasah kemampuan membaca secara kritis dengan tujuan memahami bacaan secara rinci dan teliti, Menurut Suandi et al., (2023) indikator membaca pemahaman sebagai berikut: 1) kemampuan siswa dalam menangkap isi bacaan; 2) kemampuan siswa meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf; 3) kemampuan siswa dalam menjawab isi pertanyaan tentang isi bacaan; dan 4) kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtut.

Dalam upaya untuk memecahkan permasalahan kemampuan membaca pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan model *Visualization, auditory, dan kinestetik (VAK)* dengan berbantuan media *pop up book* menurut Ni Made Shinta, Siti Suratini Zain, (2021) model pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus menggunakan alat indera mereka saat belajar. Siswa diminta untuk menggunakan alat indera mereka melalui aktivitas *kinestetik, visual, dan auditori*. Sedangkan menurut Setiawan & Alimah (2019), Model pembelajaran VAK adalah metode mengoptimalkan tiga modalitas belajar, melihat, mendengar, dan bergerak untuk membuat belajar menyenangkan dan langsung.

Model Pembelajaran VAK memiliki beberapa keunggulan, seperti yang dikemukakan oleh Azizah et al. (2021), dan Shoimin (2014): yakni: 1) Kolaborasi ketiga gaya belajar (*visual, auditori, kinestetik*) memungkinkan siswa belajar secara holistik, 2) Siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar melalui penerapan konsep, membuat pembelajaran lebih praktis dan terjangkau 3) Memaksimalkan pemahaman konsep untuk siswa yang mengalami keterlambatan belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *Pop Up Book* manfaat media *pop up book* adalah sebagai media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Menurut Nurdiansyah et al. (2019), model pembelajaran VAK yang dikombinasikan dengan media *pop up book* memungkinkan siswa belajar secara mandiri sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Sibagariang dan Manurung (2023), menambahkan bahwa media *pop up book* mampu merangsang kreativitas siswa dan membantu mereka lebih memahami materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian yang relevan dengan topik ini yang pernah dilakukan oleh Maryanti et al (2023), berjudul: “*Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Anak melalui Penggunaan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)*”, dengan kesimpulan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita anak menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, and Kinesthetic (VAK)*. Jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan yakni penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadakan bertahap sampai dua siklus. Prosedur penelitian yang dilakukan juga bertahap mulai dari perencanaan, kemudian berlanjut pada pelaksanaan siklus I dan II, pengamatan, dan berakhir pada kegiatan refleksi. Teknik pengumpulan data nontes dengan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Teknik tes dilakukan dari hasil evaluasi tes pratindakan, siklus I, dan bertingkat pada siklus II. Ketuntasan belajar peserta didik pada pra siklus bernilai 74.5% dengan jumlah rerata 76.5%, kemudian pada siklus I sebesar 72.5% dengan jumlah rerata 78.15 dan pada siklus II pada angka 83.5% dengan jumlah rerata 85.25. Oleh sebab itu, keberhasilan yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini dituntaskan pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan model VAK berbantuan *Pop Up Book* pada siswa kelas 3 SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka indentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu dalam menagkap isi bacaan.
2. Siswa belum mampu meringkas isi bacaan dengan menemukan ide pokok pada setiap paragraf.
3. Siswa belum mampu dalam menjawab isi pertanyaan tentang isi bacaan.
4. Siswa belum mampu dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri dengan bahasa yang runtut.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, “Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan model VAK berbantuan *pop up book* pada siswa kelas 3 SDN Bojong Rawalumbu IV” peneliti membatasi masalah dari penelitian ini pada model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantuan *pop up book* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu: Apakah pelaksanaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Khinesthetic* VAK berbantuan *pop up book* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 3 di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran VAK pada siswa kelas 3 di SDN Bojong Rawalumbu IV Bekasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dalam konteks pembelajaran.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di kelas 3 Sekolah Dasar menggunakan model *Visuaization, Auditory, Khinesthetic* (VAK)
- b. Bagi Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menerapkan model pembelajaran *Visuaization, Auditory, Khinesthetic*, (VAK) khususnya dalam membaca pemahaman bagi kelas rendah sehingga hasilnya lebih optimal.
- c. Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber belajar atau bahan ajar bagi peserta didik dan guru.